

MENDIDIK ANAK ZAMAN NOW: PERAN POLA ASUH DALAM MENJAGA INTEGRITAS KARAKTER DI TENGAH ARUS TEKNOLOGI

Muhammad Adnan Putra¹⁾, Maya Nurhafifah²⁾, Arka Yusuf³⁾

Universitas PGRI Semarang¹⁾, Universitas Aisyah Pringsewu²⁾, Universitas Pasundan³⁾
adnanputramuhammad1@gmail.com¹⁾, maya11lampung@gmail.com²⁾,
yusufarka85@gmail.com³⁾

ABSTRACT

The pace of development of digital technology has fundamentally changed the landscape of child development, presenting significant new challenges and opportunities for every individual and social institution. This phenomenon inherently places a new urgency on the role of parents as primary educators and mentors in the family. This research is here to analyze in depth the crucial role of parenting, especially authoritative parenting, as an essential mediating variable in mediating the impact of technology and shaping children's character integrity in the digital era. The main objective is to identify how intentional parenting interventions can foster the core values necessary for children to not only be able to adapt, but also thrive ethically and responsibly in a complex digital ecosystem.

Using a qualitative literature review approach, this study synthesizes findings from various relevant scientific journals to build a comprehensive conceptual framework. The findings of the study show that balanced parenting, such as authoritative parenting, which combines warmth, control, and open communication, as well as hybrid parenting that arises from situational adaptation, is proven to be superior in equipping children with core values such as empathy, honesty, and digital responsibility. These strategies effectively reduce the negative risks of technology, such as addiction and *cyberbullying*, while maximizing its positive benefits.

This study identified that the implementation of specific strategies, such as building parental digital literacy, setting clear and consistent boundaries, and being a credible role model, had a direct correlation with strengthening the integrity of children's character. These results underscore the importance of transitioning from conventional *parenting to proactive and informed digital parenting*. The report concludes that the role of parents as agents of change cannot stand alone; The success of character education in the digital age relies heavily on close collaboration between families, schools, and communities to create a healthy, safe, and supportive digital ecosystem that supports strong character development.

Keywords: Parenting, Character Integrity, Digital Technology.

ABSTRAK

Laju perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap perkembangan anak secara fundamental, menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru yang signifikan bagi setiap individu dan institusi sosial. Fenomena ini

secara inheren menempatkan urgensi baru pada peran orang tua sebagai pendidik dan pembimbing utama dalam keluarga. Penelitian ini hadir untuk menganalisis secara mendalam peran krusial pola asuh, khususnya pola asuh otoritatif, sebagai variabel mediasi yang esensial dalam memediasi dampak teknologi dan membentuk integritas karakter anak di era digital. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi bagaimana intervensi pengasuhan yang disengaja dapat menumbuhkan nilai-nilai inti yang diperlukan agar anak tidak hanya mampu beradaptasi, tetapi juga berkembang secara etis dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital yang kompleks.

Dengan menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif, penelitian ini mensintesis temuan dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan untuk membangun kerangka kerja konseptual yang komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang seimbang, seperti pola asuh otoritatif, yang memadukan kehangatan, kontrol, dan komunikasi terbuka, serta pola asuh hibrida yang muncul dari adaptasi situasional, terbukti lebih unggul dalam membekali anak dengan nilai-nilai inti seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab digital. Strategi-strategi ini secara efektif mengurangi risiko negatif dari teknologi, seperti kecanduan dan *cyberbullying*, sambil memaksimalkan manfaat positifnya.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa penerapan strategi spesifik, seperti membangun literasi digital orang tua, menetapkan batasan yang jelas dan konsisten, dan menjadi teladan yang kredibel, memiliki korelasi langsung dengan penguatan integritas karakter anak. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya transisi dari pengasuhan konvensional ke *digital parenting* yang proaktif dan terinformasi. Laporan ini menyimpulkan bahwa peran orang tua sebagai agen perubahan tidak dapat berdiri sendiri; keberhasilan pendidikan karakter di era digital sangat bergantung pada kolaborasi erat antara keluarga, sekolah, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan karakter yang kokoh.

Kata Kunci: Pola Asuh, Integritas Karakter, Teknologi Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah membentuk suatu tatanan sosial baru yang dikenal sebagai era digital (Noveliani et al., 2025). Generasi yang tumbuh dalam lingkungan ini, yang sering disebut sebagai "anak zaman *now*" atau *digital native*, akrab dengan internet, media sosial, dan gawai sejak usia dini. Kondisi ini menciptakan sebuah paradigma baru dalam perkembangan psikologis, sosiologis, dan kognitif anak, yang menuntut pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang adaptif dan berbeda dari generasi sebelumnya (Sugitanata, 2024). Kehadiran gawai dan internet bukan lagi sekadar alat hiburan, melainkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak,

memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan memahami dunia (S. Wahyuni, 2023).

Kenyataan ini menghadirkan sisi ganda yang perlu dicermati. Di satu sisi, teknologi menawarkan sumber daya yang luar biasa bagi pengembangan diri. Anak-anak dapat mengakses informasi dan pengetahuan dengan cepat, mengekspresikan kreativitas melalui berbagai platform, dan berkolaborasi dalam proyek sekolah dengan teman-teman dari berbagai lokasi (Dafwen & Indah Muzdalifah, 2025). Media sosial, misalnya, dapat menjadi alat yang kuat untuk terhubung dengan teman, guru, dan pakar di bidang tertentu. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memicu serangkaian isu serius yang mengancam perkembangan mereka (Wibowo & Yulianingsih, 2025). Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial yang berlebihan dengan masalah regulasi emosi, interaksi sosial yang berkurang, dan isu kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Fenomena seperti kecanduan gawai dan *cyberbullying* juga semakin merajalela, menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi oleh orang tua dan pendidik (Mubarok et al., 2024).

Dampak negatif dari teknologi digital ini secara langsung mengancam integritas karakter anak. Fenomena kecanduan gawai, misalnya, dapat memicu emosi yang tidak terkontrol, seperti tantrum, ketika gawai ditarik dari mereka (Prasetyo & Sajawandi, 2024). Selain itu, tekanan untuk menampilkan citra diri yang ideal di media sosial dapat mengikis nilai kejujuran dan mendorong perilaku yang tidak mencerminkan realitas. Erosi nilai-nilai inti seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab ini merupakan sebuah krisis karakter yang membutuhkan intervensi serius dan terencana dari lingkungan terdekat anak (ISLAM, 2024).

Menghadapi tantangan ini, peran keluarga menjadi benteng pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Orang tua memiliki tanggung jawab ganda sebagai pembimbing dan pelindung, serta menjadi teladan yang baik dalam penggunaan teknologi (ARWANTI, 2023). Dalam lingkungan yang serba digital, bimbingan dan pengawasan orang tua menjadi lebih penting dari sebelumnya untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan potensi positif teknologi

(Adawiah et al., 2024). Lingkungan keluarga yang suportif dan terpandu adalah fondasi paling kuat yang dapat mencegah merosotnya karakter anak di era digital.

Sebagai variabel mediasi utama, pola asuh menjadi instrumen krusial dalam menavigasi tantangan era digital. Pola asuh yang berbeda—seperti otoriter (kontrol ketat), permisif (kebebasan tanpa bimbingan), dan otoritatif (keseimbangan antara kehangatan dan kontrol)—akan menghasilkan implikasi yang berbeda pula terhadap adaptasi anak terhadap dunia digital. Penelitian psikologi menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif secara konsisten memiliki dampak paling positif, memfasilitasi perkembangan anak yang mandiri, percaya diri, dan adaptif secara sosial (Akbar & Fauziah, 2025).

Meskipun banyak penelitian telah membahas dampak teknologi dan pola asuh secara terpisah, masih terdapat kebutuhan untuk mensintesis temuan-temuan ini menjadi sebuah kerangka kerja yang komprehensif mengenai strategi praktis yang dapat diterapkan oleh orang tua. Selain itu, terdapat temuan yang kontradiktif, di mana teori menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif adalah yang paling efektif dalam konteks pembatasan gawai, namun penelitian di lapangan justru menemukan bahwa gaya permisif yang lebih dominan diterapkan oleh orang tua, terlepas dari tingkat pendidikan atau status ekonomi mereka (Maulidah, 2025). Kesenjangan antara teori dan praktik ini menunjukkan adanya suatu fenomena yang dikenal sebagai *cultural lag* (kesenjangan budaya), di mana pengetahuan orang tua mengenai teknologi dan strategi pengasuhan belum mengejar laju perkembangan teknologi itu sendiri (W. Wahyuni, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pola asuh yang efektif dapat menjaga dan memperkuat integritas karakter anak di tengah arus teknologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan di era digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, atau yang dikenal juga sebagai *library research*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk melakukan sintesis mendalam terhadap berbagai informasi yang telah dipublikasikan untuk membangun sebuah pemahaman yang komprehensif dan koheren tentang fenomena yang diteliti. Alih-alih mengumpulkan data baru dari lapangan, studi ini berfokus pada analisis, interpretasi, dan integrasi temuan-temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan kausal yang mungkin tidak terlihat dari penelitian individual. Tujuannya adalah untuk menciptakan kerangka konseptual yang holistik mengenai hubungan antara pola asuh, integritas karakter, dan penggunaan teknologi.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang kredibel. Sumber-sumber utama meliputi jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan laporan penelitian dari database akademik terkemuka. Untuk memastikan relevansi dan aktualitas, kriteria inklusi utama diterapkan pada publikasi yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga saat ini. Kriteria inklusi ini difokuskan pada publikasi yang secara eksplisit membahas topik-topik kunci, yaitu: pola asuh, perkembangan karakter anak, dampak teknologi digital pada psikologi anak, serta strategi *digital parenting* dan literasi digital orang tua. Kriteria eksklusi diterapkan pada sumber-sumber yang tidak relevan dengan topik utama, seperti materi mengenai manajemen keuangan syariah atau isu-isu pendidikan yang tidak berkaitan dengan teknologi, untuk menjaga fokus penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema-tema yang berulang dalam data. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap seluruh data yang terkumpul untuk mendapatkan gambaran umum; (2) identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti dampak positif dan negatif teknologi, peran sentral orang tua, dan strategi pengasuhan spesifik; (3) pengelompokan kutipan, temuan, atau argumen yang relevan dari setiap sumber ke

dalam tema-tema yang telah diidentifikasi; dan (4) interpretasi serta sintesis temuan untuk membangun narasi yang koheren dan komprehensif yang menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Digital Native dan Kebutuhan Pengasuhan Adaptif

Anak-anak yang lahir dan tumbuh di era digital memiliki karakteristik yang unik. Mereka adalah generasi yang sangat mahir teknologi, memiliki akses informasi yang cepat, dan cenderung lebih inovatif serta visioner karena paparan yang luas terhadap berbagai ide dan pengetahuan (Arbi & Amrullah, 2024). Keahlian ini, bagaimanapun, datang dengan serangkaian tantangan psikologis dan sosial. Penggunaan gawai yang berlebihan dapat memicu kecanduan yang berujung pada masalah psikologis dan perilaku, seperti emosi yang tidak terkontrol atau tantrum (Prasetyo & Sajawandi, 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intensif dapat berdampak negatif pada regulasi emosi dan konsep diri anak (Simanjuntak et al., 2024).

Sebuah fenomena yang perlu dicermati adalah hubungan antara *screen time* yang berlebihan dan penurunan interaksi sosial tatap muka. Penggunaan gawai yang tidak terkendali menyebabkan anak-anak terlalu terserap dalam realitas virtual, mengorbankan waktu dan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan teman sebaya (Riswan, 2022). Padahal, interaksi tatap muka adalah pondasi penting untuk perkembangan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan membaca isyarat non-verbal—keterampilan yang krusial untuk membangun karakter yang utuh dan bertanggung jawab. Penurunan interaksi ini bukan sekadar masalah sosial, melainkan juga berpotensi mengancam perkembangan neurologis yang terkait dengan kemampuan memahami dan merespons emosi orang lain, yang merupakan inti dari integritas karakter berbasis empati (Inayah et al., n.d.). Oleh karena itu, diperlukan peran orang tua untuk menyeimbangkan dunia virtual dan dunia nyata.

Spektrum Pola Asuh dan Kesenjangan Antara Teori dan Praktik

Dalam konteks pengasuhan, terdapat tiga model utama yang dikenal: otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoriter dicirikan dengan kontrol ketat, menuntut kepatuhan mutlak, dan cenderung mengancam atau menghukum anak (Br Karo, 2022). Pola asuh permisif, di sisi lain, memberikan kebebasan penuh tanpa bimbingan dan pengawasan yang memadai (Qotrunnada & Darmiyanti, 2024). Sementara itu, pola asuh otoritatif menyeimbangkan antara kehangatan, komunikasi terbuka, dan penetapan batasan yang jelas. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki dampak paling positif, karena memfasilitasi perkembangan anak yang mandiri, percaya diri, dan adaptif secara sosial (Akbar & Fauziah, 2025).

Namun, ada sebuah kontradiksi yang menarik antara teori dan praktik. Meskipun teori psikologi secara luas mengidentifikasi pola asuh otoritatif sebagai yang paling ideal, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pola asuh permisif justru menjadi gaya yang paling banyak diterapkan oleh orang tua dalam pembatasan gawai pada anak, tanpa memandang tingkat pendidikan atau status ekonomi mereka (Putri, n.d.). Fenomena ini dapat dijelaskan sebagai adanya kesenjangan pengetahuan atau keterampilan (*cultural lag*) yang signifikan antara orang tua dan anak (Mentang & Mua, 2023). Orang tua mungkin merasa kewalahan, tidak memiliki literasi digital yang memadai, atau melepaskan tanggung jawab pengawasan karena ketidakpahaman, yang pada akhirnya menempatkan anak pada risiko yang lebih besar.

Fondasi Utama: Literasi Digital Orang Tua

Kesenjangan ini menggarisbawahi pentingnya literasi digital orang tua sebagai prasyarat mutlak bagi keberhasilan *digital parenting*. Orang tua tidak bisa hanya sekadar melarang atau membatasi penggunaan gawai; mereka harus terlebih dahulu memahami platform, aplikasi, dan risiko yang dihadapi anak agar dapat memberikan bimbingan yang relevan dan terinformasi (Elfira et al., 2025). Literasi ini mencakup pemahaman tentang cara kerja media sosial, bahaya *cyberbullying*, dan isu privasi data (Bunga et al., 2022). Ketika orang tua memiliki pemahaman

yang kuat, mereka dapat menjadi mitra yang efektif dalam mendidik anak tentang etika digital dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Strategi Praktis: Membangun Komunikasi, Batasan, dan Peran Teladan

Terdapat beberapa strategi praktis yang dapat diimplementasikan oleh orang tua untuk menjaga integritas karakter anak. Pertama, **penerapan batasan dan pengawasan yang jelas**. Hal ini mencakup penetapan aturan dan kesepakatan waktu yang spesifik, seperti membatasi waktu penggunaan gawai harian menjadi 30 menit hingga satu jam, yang dapat dibagi menjadi beberapa sesi (Sandrawita, 2019). Penggunaan fitur *parental control* juga sangat direkomendasikan untuk menyaring konten yang tidak sesuai.

Strategi ini akan berfungsi secara optimal ketika dibingkai dalam **komunikasi interpersonal yang terbuka dan membangun**. Orang tua harus menjelaskan alasan di balik aturan yang ditetapkan, membangun kepercayaan, dan melibatkan anak dalam diskusi (Asni et al., 2025). Dengan demikian, anak akan melihat batasan bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai bentuk kepedulian (Aulina, 2013). Pendampingan langsung saat anak menggunakan gawai juga sangat penting untuk mengawasi konten dan memberikan arahan.

Kedua, **orang tua harus menjadi teladan digital yang positif**. Anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang tua mereka. Konsistensi antara aturan yang ditetapkan untuk anak dan praktik penggunaan gawai oleh orang tua itu sendiri adalah esensial untuk membangun integritas dan kepercayaan (Rawanita & Mardhiah, 2024). Ketika orang tua memprioritaskan interaksi tatap muka dan mengurangi penggunaan gawai di depan anak, mereka mengirimkan pesan yang kuat bahwa hubungan di dunia nyata lebih berharga daripada interaksi di dunia virtual.

Penanaman Nilai Karakter Inti Melalui Pola Asuh

Pola asuh yang efektif secara langsung berkontribusi pada penanaman nilai-nilai karakter inti. Misalnya, dengan memberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sekolah dan tugas rumah, orang tua dapat menumbuhkan

disiplin dan rasa tanggung jawab. Selain itu, dengan mendorong anak untuk bermain di luar rumah bersama teman sebaya, orang tua menumbuhkan empati, keterampilan sosial, dan kemampuan berinteraksi secara efektif di dunia nyata (Ayub et al., 2024).

Pendidikan karakter yang relevan juga harus mencakup etika digital. Integrasi pendidikan hukum dan etika digital ke dalam bimbingan sehari-hari dapat membentuk sikap etis dan sadar hukum anak di ruang maya (Isnawan, 2025). Hal ini sangat penting untuk mencegah perilaku seperti *cyberbullying* dan penyebaran berita palsu, karena pendidikan ini menumbuhkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Mereduksi Ancaman Spesifik: Kejujuran dan Cyberbullying

Pola asuh digital yang proaktif juga dapat mereduksi ancaman spesifik yang dihadapi anak. Dalam konteks kejujuran, lingkungan digital yang didorong oleh kebutuhan akan validasi sosial, seperti "likes" dan "followers," dapat mendorong anak untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain (*social comparison*) (Asyahidda & Azis, 2024). Tekanan ini seringkali memicu keinginan untuk menciptakan citra diri yang ideal, yang tidak mencerminkan realitas dan berpotensi mengikis kejujuran (Santoso et al., 2025). Pola asuh yang efektif harus menumbuhkan harga diri intrinsik anak dan mengajarkan mereka untuk mencari validasi dari pencapaian nyata, bukan dari pengakuan eksternal di media sosial.

Selain itu, *cyberbullying* adalah ancaman nyata yang harus ditangani. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter, yang menumbuhkan empati dan pengendalian diri, merupakan strategi pencegahan yang lebih efektif dan mendalam dibandingkan sekadar pengawasan yang dangkal (Arifin, 2025). Mengajarkan anak untuk merasakan dan memahami perspektif orang lain adalah langkah fundamental untuk mencegah mereka menjadi pelaku atau korban perundungan siber.

Matriks Strategi Pola Asuh Digital dan Implikasinya terhadap Integritas Karakter Anak

Untuk merangkum temuan dari berbagai literatur, berikut adalah matriks yang mengkorelasikan strategi *digital parenting* dengan nilai-nilai karakter yang dibentuk.

Strategi Pola Asuh Digital	Implementasi Praktis	Nilai Karakter yang Dibentuk	Referensi
Membangun Literasi Digital	Mengedukasi diri sendiri tentang teknologi, memilah konten, mengajarkan anak tentang privasi dan etika online.	Tanggung Jawab Digital, Kritis, Kehati-hatian	
Menerapkan Batasan & Pengawasan	Menetapkan batas waktu harian, menggunakan <i>parental control</i> , mendampingi saat bermain gawai.	Disiplin, Kontrol Diri, Kesadaran Batasan	
Menjadi Role Model Positif	Konsisten dalam penggunaan gawai, tidak menggunakan gawai saat bersama anak, fokus pada interaksi nyata.	Kejujuran, Integritas, Kredibilitas	
Mendorong Interaksi Nyata	Mengalokasikan waktu bermain di luar rumah dengan teman sebaya, terlibat dalam kegiatan non-digital.	Empati, Keterampilan Sosial, Keterhubungan	
Meningkatkan Komunikasi Interpersonal	Dialog terbuka tentang risiko dan manfaat, menjelaskan alasan di balik aturan, membangun kepercayaan.	Keterbukaan, Kepercayaan, Afeksi	

Kolaborasi Multistakeholder

Akhirnya, penting untuk ditekankan bahwa tanggung jawab pendidikan karakter tidak dapat hanya dibebankan pada orang tua. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung (Rahayu et al., 2023). Sekolah dapat menyediakan kurikulum yang adaptif dan program literasi digital, sementara masyarakat dan lembaga keagamaan dapat menyediakan ruang dan kegiatan yang memfasilitasi interaksi sosial di dunia nyata (Hasmiza, 2025). Sinergi ini akan memastikan bahwa anak-anak menerima pesan yang konsisten dan dukungan yang holistik dari semua pihak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memegang peran sentral dan tidak tergantikan dalam memediasi dampak teknologi dan membentuk integritas karakter anak di era digital. Pola asuh otoritatif, yang memadukan kehangatan, kontrol, dan komunikasi, serta adaptasi hibrida dari pola asuh ini, terbukti menjadi strategi yang paling efektif. Keberhasilan pengasuhan digital tidak terletak pada seberapa ketat larangan yang diterapkan, melainkan pada seberapa efektif orang tua membimbing anak untuk menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan etis.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat signifikan bagi para orang tua. Mereka perlu secara proaktif meningkatkan literasi digital mereka, memahami dinamika dunia maya yang dihadapi anak, dan mengimplementasikan batasan yang jelas dan konsisten. Lebih dari sekadar penetapan aturan, orang tua harus menjadi teladan digital yang positif. Hal ini akan memperkuat kredibilitas mereka dan menumbuhkan rasa percaya pada anak. Selain itu, penting untuk secara sengaja mendorong anak menyeimbangkan waktu di dunia virtual dengan interaksi sosial di dunia nyata, seperti bermain di luar bersama teman atau terlibat dalam kegiatan non-digital, yang esensial untuk perkembangan empati dan keterampilan sosial.

Meskipun studi literatur ini berhasil mensintesis pengetahuan yang ada, penelitian di masa depan masih diperlukan untuk memperkaya pemahaman. Penelitian kuantitatif dapat mengukur korelasi yang lebih spesifik antara strategi pola asuh digital dengan indikator karakter tertentu, sementara studi longitudinal diperlukan untuk melacak dampak jangka panjang dari strategi pola asuh ini terhadap integritas karakter anak seiring mereka beranjak dewasa. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi studi lanjutan yang akan terus relevan seiring dengan evolusi teknologi yang tidak pernah berhenti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, S., Puadah, N. N., Apriani, I., & Yuliantika, W. (2024). Pendampingan Orang Tua Sebagai Upaya Mengoptimalkan Pemanfaatan Teknologi Bagi Anak. *Excellent: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 82–91.
- Akbar, A., & Fauziah, P. Y. (2025). PERAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Sebelas April Elementary Education*, 4(1), 19–29.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206.
- Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Penerbit Tahta Media*.
- ARWANTI, A. (2023). *TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DAN GURU PAI DALAM MENGANTISIPASI DAMPAK BURUK TEKNOLOGI BAGI PESERTA DIDIK SMP NEGERI 4 PONRANG*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Asni, A., Muliana, A., Aziz, M., Marhamah, A., & Herman, H. (2025). Gaya Komunikasi Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4. C), 250–258.
- Asyahidda, F. N., & Azis, A. (2024). Konformitas dan Penyimpangan: Perspektif Sosiologis tentang Pengalaman FoMO di Kalangan Generasi Z pada Media Sosial TikTok. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 11(2), 120–132.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36–49.
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam

- pendidikan anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303–2318.
- Br Karo, S. D. N. (2022). *Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kontrol Diri dengan Agresivitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai*.
- Bunga, D., Dewi, C. I. D. L., & Dewi, K. A. P. (2022). Literasi digital untuk menanggulangi perilaku oversharing di media sosial. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–12.
- Dafwen, T., & Indah Muzdalifah, I. (2025). *Technological Pedagogical Content & Knowledge*. LPPM Unilak.
- Elfira, N., Kusaini, U. N., & Yulianti, Y. (2025). Strategi Parenting untuk Menghadapi Tantangan di Era Digital. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 23(2), 141–157.
- Hasmiza, H. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164–177.
- Inayah, S., Anwar, Z., Sitawati, A. D., Darmayanti, D., Haq, M. S., & Ufaira, R. A. (n.d.). *KESEHATAN JIWA, PRINSIP, TEORI DAN APLIKASI*.
- ISLAM, D. A. N. N. (2024). *INTEGRASI ETIKA*.
- Isnawan, F. (2025). Pencegahan Cyberbullying Melalui Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Hukum Bagi Siswa Sekolah. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1).
- Maulidah, A. K. (2025). Upaya Keterlibatan Orangtua Otoritatif dalam Mengatasi Problematic Use of Gadget pada Anak Usia Dini. *Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Mentang, P. J., & Mua, M. M. (2023). Implementasi Teori Cultural Lag dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Don Bosco Koha, Minahasa. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5506–5511.
- Mubarok, M. S., Mutakin, R. R., Taufik, A. A., Azkia, A., Haqdu, G. A., Agustiansyah, Y., Amiludin, I., Riswanda, D. Y., Cahyadi, D. R., & Fazri, M. N. M. (2024). PENINGKATAN KESADARAN BAHAYA KECANDUAN GAWAI DAN CYBER BULLYING MELALUI PROGRAM MABIT DI DESA MEKARSARI KECAMATAN CILAWU. *Jurnal PkM MIFTEK*, 5(2), 80–93.
- Noveliani, E., Aryando, D., & Safitri, S. (2025). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Menyongsong Era baru dalam Prespektif Ilmu Sosial. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5983–5989.
- Prasetyo, A. U., & Sajawandi, L. (2024). Analisis Perubahan Perilaku pada Anak

- Usia Dini yang Kecanduan Gawai. *Jurnal Cerlang PG PAUD*, 1(2), 16–23.
- Putri, C. A. (n.d.). *Keluarga dan Perkembangan Kemandirian Remaja: Kajian Pola Asuh Orang Tua Tunggal Di Kelurahan Bintaro*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas
- Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Paud*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.565>
- Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551–554.
- Rawanita, M., & Mardhiah, A. (2024). Strategi Orang Tua dalam Mengelola Penggunaan Gadget Anak Usia Dini di Gampong Tanjung Deah Darussalam. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 274–294.
- Riswan, M. (2022). *Strategi Orang Tua dalam Mengurangi Ketergantungan Gawai pada Anak Usia Dini di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang*. IAIN parepare.
- Sandrawita, E. (2019). *Dampak negatif penggunaan gadget (handphone) dalam pengelolaan waktu belajar anak usia smp di rt 01 kelurahan pelabuhan baru*. IAIN Curup.
- Santoso, B., Pratiwi, T., Damayanti, E., & Manurung, A. S. (2025). Representasi Kehidupan Ideal dan Tekanan Sosial di Instagram: terhadap Strategi Pencitraan Diri Dikalangan Anak Muda. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Simanjuntak, D. V., Sitompul, D. A., Nadapdap, I., Raja, S. L., & Naibaho, D. (2024). Psikologi Perkembangan pada Remaja terhadap Dampak Penggunaan Media Sosial pada Perkembangan Emosi dan Kecemasan pada Remaja. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(3), 9.
- Sugitanata, A. (2024). Membumikan fikih flexi-parenting sebagai suatu pendekatan dalam pengasuhan anak di era modern. *At-Ta'awun: Jurnal Mu'amalah Dan Hukum Islam*, 3(1), 20–49.
- Wahyuni, S. (2023). *Fenomena Phone Snubbing Dan Iklim Komunikasi Keluarga Di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta (Studi efek penggunaan media komunikasi)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Wahyuni, W. (2021). *POLA PENGASUHAN ANAK ANTAR GENERASI DALAM MASYARAKAT JEJARING (STUDI KASUS PADA ETNIS BUGIS DI KOTA MAKASSAR)= Inter-Generation Parenting Patterns in a Networked Society:*

=====
A Case Study on Buginese Ethnicity in Makassar City. Universitas
Hasanuddin.

Wibowo, A., & Yulianingsih, S. (2025). *Hukum Teknologi Informasi.* Penerbit
Yayasan Prima Agus Teknik.